

POLA KOMUNIKASI IBU *SINGLE PARENT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Lili Efrita, Erna Febriani

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul
Jakarta Jln. Arjuna Utara Tol Tomang-Kebon Jeruk Jakarta
lilihelmi555@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Family is the smallest miniature of a country, family is a picture or state of a country and can be seen from the existence of the family itself, then the quality of human resources in a nation can be seen from the quality of human resources in a family. Thus how and what the existence of a family looks like, means will also describe the quality of a family, which will ultimately affect a nation itself. The family is the main place for the formation of children's character. Communication patterns between single parents and their children are very influential on the formation of children's character in everyday life. The purpose of this study is to find out the pattern of communication of single mothers left dead by their husband in preparing themselves to face the role and responsible for their future as well as and what obstacles they face in developing the pattern of communication with their children. The theory of communication patterns on which this study is based is the communication pattern of Mcleod and Chaffee. This type of research is qualitative using an interpretive paradigm with a type one (single case) case study research method, and the data collection procedures used are observation and interviews. The results of the study found that family communication patterns between parents and children vary, even though they have the same status, namely single parent mothers as well as the obstacles they face. The communication patterns found are consensual, protective, pluralistic and mixed consensual-pluralistic communication patterns. Parents who use the right communication patterns when communicating with their children make children more open and then this openness shapes the child's character in a positive way.

Keywords: communication patterns, single mother, character formation

Abstrak

Keluarga merupakan miniatur terkecil dari sebuah negara, keluarga adalah gambaran atau keadaan sebuah negara dan dapat dilihat dari keberadaan keluarga itu sendiri, kualitas dan komunikasi dalam sebuah keluarga menentukan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia pada suatu keluarga. Dengan demikian bagaimana dan seperti apa keberadaan sebuah keluarga, akan menggambarkan kualitas sebuah keluarga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap suatu bangsa itu sendiri. Keluarga merupakan tempat utama pembentukan karakter anak. Pola komunikasi antara ibu terhadap anaknya berperan dalam membentuk karakter anak di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi ibu single parent yang ditinggal mati oleh suaminya dalam menghadapi putra dan putrinya serta apa hambatan yang dihadapi dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Teori pola komunikasi yang menjadi dasar penelitian ini adalah pola komunikasi Mcleod and Chaffee. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan paradigma interpretif dengan metode penelitian studi kasus tipe satu (kasus tunggal), dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi

dan wawancara. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berbeda-beda, meskipun memiliki status yang sama yaitu ibu *single parent* begitu juga hambatan yang dihadapinya. Pola komunikasi yang ditemukan adalah pola komunikasi kosensual, protektif, pluralistik dan campuran konsensual-pluralistik. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi yang tepat saat berkomunikasi dengan anaknya membuat anak lebih terbuka dan kemudian keterbukaan ini membentuk karakter anak kearah yang positif.

Kata kunci: pola komunikasi, ibu *single parent*, pembentukan karakter

Pendahuluan

Keluarga adalah potret kecil dari potret besar sebuah negara, maka kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia pada suatu keluarga. Maka hubungan interaksional antara anggota keluarga atau komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara anggota keluarga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya kualitas sebuah keluarga, terutama terkait komunikasi antar pribadi pada ibu dan anak. Dengan demikian bagaimana dan seperti apa keberadaan sebuah keluarga, berarti juga akan menggambarkan kualitas sebuah keluarga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap suatu bangsa itu sendiri. Semakin besar sebuah negara, maka kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia pada suatu keluarga. Maka hubungan interaksional antara anggota keluarga atau komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara anggota keluarga akan memberikan pengaruh bagi terbentuknya kualitas sebuah keluarga, terutama terkait komunikasi antar pribadi pada ibu dan anak. Dengan demikian bagaimana dan seperti apa keberadaan sebuah keluarga, berarti juga akan menggambarkan kualitas sebuah keluarga, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap suatu bangsa itu sendiri. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Meski demikian, kecenderungan ini tidak pasti berlaku untuk semua anak dan tetap bergantung pada gaya bimbingan dan didikan orang tua masing-masing meski

hanya seorang diri tanpa pasangan. Terdapat fenomena menarik yaitu adanya sejumlah ibu *single parent* yang ditinggal wafat suaminya (bukan ibu *single parent* sebab cerai atau broken home).

Berdasarkan data BPS Kota Tangerang Tahun 2019, dari jumlah penduduk 1.742.634 jiwa, diketahui bahwa perempuan cerai mati lebih besar dibandingkan dengan perempuan cerai hidup. Perempuan cerai mati ada 3% dengan jumlah penduduk 50.604 jiwa, sedangkan perempuan cerai hidup hanya ada 1% dengan total jumlah penduduk 15.052 jiwa. Terdapat beberapa perbedaan antara perempuan cerai mati dengan perempuan cerai hidup. Perempuan cerai hidup biasanya diawali dengan jumlah konflik, sengketa dan secara psikologis perempuan dimaksud akan terlihat jauh lebih siap dalam menghadapi perceraian dan dampaknya, sekalipun sejumlah perempuan merasa terpukul dengan perceraian. Bagi perceraian mati akan mengalami goncangan psikologis yang tidak mudah pemulihannya, dia harus menghadapi peran dan tanggung jawab berat yang biasa dihadapi suaminya, keadaan yang demikian cepat, sehingga dia belum sempat mempersiapkan diri, dan di sisi lain dia harus mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi generasi yang sukses sebagaimana yang diharapkan oleh suaminya. Maka bagaimana pola komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang Ibu *single parent* terhadap anak-anaknya dalam rangka membentuk karakter mereka? Kehilangan orang tua, terlebih ayah karena kematian dapat

mempengaruhi tumbuh kembang anak yang masih kecil. Dari penelitian menunjukkan anak-anak tersebut cenderung mudah depresi, cemas, suka menyiksa diri, menyalahgunakan obat-obat

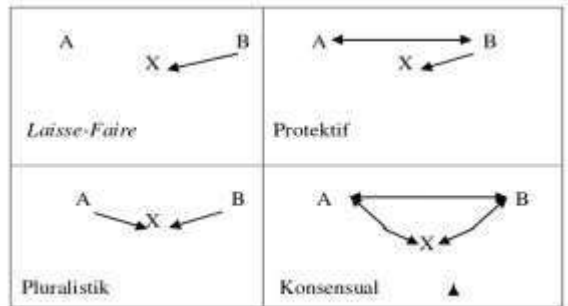
Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dijelaskan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi ibu *single parent* dalam pembentukan karakter anaknya, dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi ibu *single parent* yang dicerai mati oleh suaminya dalam mempersiapkan diri menghadapi peran dan tanggung jawabnya di masamendatang

Pola Komunikasi Keluarga

Menurutnya Djamrah (2018:1) pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Mengingat hubungan antara dua orang atau lebih yang dimaksud merupakan hubungan yang di dalamnya terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan antara kedua belah pihak, maka tentu diharapkan pola komunikasi yang berlangsung tetap yang terjadi antara ibu dalam hal ini adalah ibu *single parent* ditinggal meninggal oleh suaminya dengan anak- anaknya, agar sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter positif pada diri anaknya sebagai generasi yang diharapkan. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial (socio orientation) dan komunikasi yang berorientasi konsep (concept orientation). Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang

relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi ini menitik beratkan pada orang tua sebagai pemegang kontrol agar harmoni dalam keluarga tetap terjaga. Komunikasi keluarga terbagi atas komunikasi suami-istri (ayah dan ibu), komunikasi orang tua dan anak, serta komunikasi anak dengan anak lainnya. Pola komunikasi menurut Mcleod dan Chaffee dapat digambarkan pada gambar berikut ini :



Gambar 1 Pola Komunikasi McLeod dan Chaffee

Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. Komunikasi keluarga dengan pola *protektif*, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola *protektif* dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Pola komunikasi di dalam keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri, dan di dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Ibu Single parent

Menurut Layliyah (2013) *single parent* adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Dengan kata lain orang tua tunggal (*single parent*) adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orang tua, yaitu ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Tetapi dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. Faktor-faktor menjadi *single parent* antara lain karena:

- Perceraian
- Salah satu pasangan meninggal

dunia.

- Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah.

Menjadi *single parent* berarti ibu menjadi satu-satunya orang tua yang melaksanakan peran-peran keluarga. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Peran ibu sangatlah penting dalam perkembangan anak namun untuk dapat menjalankan peran ganda tersebut tidaklah mudah. Mereka diharapkan bisa atau mampu memberikan pengertian terhadap anak-anaknya, dapat lebih sabar dalam menghadapi sesuatu dan tegar dalam segala situasi yang mungkin akan sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya sebelum menjadi *single parent* (Murtiadi, 20015:23).

Anak Remaja Awal

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi pada usia 10-14 tahun. Bukan hanya fisik, pada masa ini terjadi perkembangan psikologi remaja dalam aspek emosional maupun sosial. Saat berada di periode ini, remaja sangat berenergi, kritis, idealis, dan punya ketertarikan besar terhadap apa yang benar dan salah.

Menurut Ali M dan Asrori.M (2016) Pada fase ini anak remaja sangat membutuhkan teman. Ia akan senang jika teman yang menyukainya. Mempunyai kecenderungan mencintai dirinya sendiri, setia kawan dengan teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini anak remaja ini dalam kondisi kebingungan belum tau

untuk memutuskan pilihan, antara peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan lain sebagainya. Menurut Racmat (2022) dalam jurnalnya anak pra-remaja adalah kategori perkembangan manusia setelah masa anak usia dini namun sebelum masa remaja. Anak-anak pra remaja pada umumnya memiliki rasa keingintahuan dan keinginan belajar yang tinggi, karena mereka menghadapi situasi sosial yang mengharuskan mereka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak serta lingkungan yang mulai memberikan keterbukaan terhadap anak remaja awal dalam melakukan penelusuran sebagai upaya tumbuh kembangnya. Hal mendasar yang perlu diberikan untuk anak remaja awal adalah penanaman nilai moral baik dari tutur kata serta perilaku yang tercermin dalam komunikasi dan kepemimpinan.

Dalam tahap perkembangan remaja awal ini, anak baru memasuki masa pubertas yaitu peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Fisik anak remaja awal mengalami berbagai perubahan, seperti payudara tumbuh, tubuh semakin tinggi, muncul bulu kemaluan dan lain sebagainya.

Perubahan psikologis pada remaja di usia 10-14 tahun di antaranya:

- Membentuk persahabatan yang lebih kuat dan kompleks.
- Mulai mencari identitas diri yang membuatnya merasa nyaman
- Merasa membutuhkan privasi sehingga memberi batasan tertentu pada orang tua.
- Mulai peduli dengan penampilan dan tubuhnya karena perubahan yang terjadi pada masa puber.

Pembentukan Karakter

Pengertian karakter yang diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013:41) sebagai sesuatu yang khas dari

seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama manusia yang dapat membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan antara gejala bersifat timbal balik (Rahardjo, 2018). Metode penelitian ini menggunakan studi kasus Robert K. Yin tipe satu yaitu studi kasus dengan kasus tunggal karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan hanya berpusat kepada satu kasus saja, dengan pokok

permasalahan mengkaji pola komunikasi ibu *single parent* dalam pembentukan karakter anak.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Robert K. Yin (2015:1) terdapat tiga tipe dalam penelitian studi kasus yaitu ekplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Yin, metode penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, hanya cukup mengamati dan kemudian dijelaskan. Selain itu, fokus pada penelitian secara deskriptif ini adalah fenomena historis atau kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk hasil penelitian yang bersifat deskriptif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini dapat diamati dan dicatat dan bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara satu lawan satu.

Menurut Arikunto (2016:26) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahan. Sedangkan objek penelitian Menurut Husein Umar (2013:18) objek penelitian adalah tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah adalah 3 (tiga) orang ibu *single parent* cerai mati, tidak bekerja, dan mempunyai anak usi 10 – 14 tahun dan 3 (tiga) anaknya yang berdomisili di Islamic Village Karawaci Tangerang.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan ibu *single parent* terhadap anaknya dalam pembentukan karakter.

Menurut Robert K. Yin (2015 : 109) narasumber maupun partisipan dalam sebuah penelitian dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai topik yang diteliti. Selain itu, informan juga dapat memberikan masukan mengenai sumber dan bukti yang dapat dijadikan data tambahan untuk penelitian.

Key informan dalam penelitian ini adalah ibu *single parent* yang cerai mati, tidak bekerja, mempunyai anak usia 10 – 14 tahun dan mengasuh anaknya sendiri tanpa adanya bantuan pasangan. Mengasuh dalam hal ini melindungi, pendisiplinan dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah anaknya yang berusia 10 -14 tahun yang masih tinggal serumah dengan ibu *single parent* dan keduanya berdomisili di Islamic Village Karawaci Tangerang.

Wawancara

Menurut Yusuf (2014:372) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah 3 *single parent*(tiga) orang ibu *single parent* yang cerai mati, tidak bekerja, memiliki anak usia 10 -14 tahun dan 3 (tiga) orang anaknya yang berdomisili di Islamic Village Karawaci Tangerang.

Observasi

Menurut J. Moleong (2013: 165) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-

hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif dimana dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana komunikasi seorang ibu *single parent* dengan anaknya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu mengenai kegiatan ibu *single parent* dalam menerapkan pola komunikasi dalam pembentukan karakter anaknya.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti Sugiyono (2018:277). Salah satu cara untuk melakukan pengujian keabsahan data adalah dengan cara triangulasi data.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang mempunyai relevansi terhadap judul penelitian yang akan diteliti, agar memudahkan proses analisis sehingga didapatkan hasil dari penelitian tersebut. Berdasarkan paparan data dan temuan yang peneliti peroleh setelah mengadakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan rumusan masalah yang peneliti angkat berkaitan dengan pola komunikasi ibu *single parent* dalam membentuk karakter anak kemudian langkah selanjutnya membahas dari paparan data dan temuan serta meningkatkan dengan kerangka teori.

Analisis Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak

Pola komunikasi sendiri adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah 2018: 1). Pola komunikasi keluarga mempunyai pola tersendiri dan yang terpenting adalah meminimal terjadinya *misscommunication* yang dapat menimbulkan pertengkaran atau kesalahpahaman. Dalam penelitian yang dilakukan pola komunikasi dalam satu keluarga tidak semula keluarga memiliki satu pola, dengan kata lain pola komunikasi yang dilakukan terkadang bisa berubah.

Menurut Aziz Safrudin (2015:235), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian tersebut bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan,

mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Teori pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut McLeod dan Chaffee, dari hasil wawancara ditemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh ibu single parent dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu:

Pola komunikasi konsensual

Keluarga dengan tipe ini sering melakukan percakapan dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Rahma (2018) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Keluarga ini sering berkomunikasi atau berinteraksi bersama tetapi tetap memegang otoritas keluarga. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak –anaknya. Seperti hasil wawancara dengan informan di bawah ini.

“ cara komunikasi yang saya gunakan yang kayak curhat lah ya, berbagi pendapat sama-sama dan menjadi pendengar yang baik. Agar saya tahu maunya anak apa, maunya saya apa, intinya kita saling terbuka aja.” (Ibu LNA, 24 Juni 2023).

“ kalau saya, menganggap anak saya itu sebagai teman tempat belajar dan memberikan kasih sayang dan perhatian, apalagi papanya sudah ga ada. Saya memberikan sentuhan komunikasi setiap saat sedang curhat atau diskusi, misalkan dengan kata sayang, kayak ayo sayang kita sholat agar anak tidak segan dan lebih nurut ke saya.” (Ibu EWS, 26 Juni 2023)

Keluarga dengan pola komunikasi konsensual mengedepankan bentuk komunikasi terbuka dengan memberikan kesempatan para anggota untuk mengutarakan pendapatnya.

“ biasanya kita kalau ngomong basa-basi dulu, biar suasana juga gak kaku. Setelah itu ngomong pelan-pelan apa saja yang lagi terjadi sama anak, kita saling terbuka, saya berikan kesempatan ke anak saya buat cerita, apa maunya, dengan gitu saya

jadinya tau apa yang sedang anak saya alamin dan saya bisa kasih nasehat atau solusi yang baik.” (Ibu EWS, 26 Juni 2023)

Dalam pola ini orang tua berperan sebagai pembuat keputusan dengan menjelaskan kepada anak-anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut dan dari sisi anak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

“ Masalah-masalah yang terjadi sama anak selama dia bergaul sama teman-temannya. Saya biasanya menjadi pendengar yang baik, dan memberikan nasehat-nasehat kalo anak saya ada masalah dengan temannya, dengan jadi pendengar yang baik kita jadi punya solusi buat masalahnya, Alhamdulillah, kalau nasehatin anak, mereka mendengarkan apa yang saya sampaikan.” (Ibu LNA, 24 Juni 2023)

“ Banyak hal yang dapat diceritakan ketika setiap kali kita bersama, Anak saya adalah teman saya juga, mendengarkan segala keluh kesah mereka adalah bagian dari masalah saya juga. Dengan begitu saya bisa merasakan sedih dan senangnya anak dan saya bisa memberikan solusi buat masalah yang sedang dihadapi.” (Ibu EWS, 26 Juni 2023).

Pola komunikasi pluralistik

Keluarga ini sering melakukan komunikasi namun memiliki kepatuhan yang rendah. Ibu dan anak sering berkomunikasi terbuka tetapi membuat keputusan masing-masing seperti penjelasan Rahma (2018) dalam jurnal Alhadharah. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini ada beberapa yang menunjukkan tipe pluralistik tetapi kombinasi dengan tipe konsensual. Ibu membuat sebuah peraturan untuk dijalankan, tetapi menyerahkan ke anaknya dengan semua konsekuensinya.

“ya paling saya kasih peraturan aja,

diarahkan nantikan anak bisa mikir sendiri dan ada konsekuensinya yang sebelumnya kita omongin dari awal, misalkan jam main game dari jam sekian sampe sekian kalau dilanggar HP saya ambil, kalau magrib sholat harus berjamaah, dan saya sebagai orang tua selalu ingetin. Dengan tau konsekuensinya anak akan tau mana yang baik dan tidak, dan terlatih untuk bertanggung jawab dan bisa mengambil keputusan sendiri.” (Ibu EWS, 26 Juni 2023)

Pola komunikasi protektif

Keluarga ini jarang berkomunikasi namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua dalam hal ini ibu single parent tidak melihat alasan penting mengapa harus banyak mengobrol satu sama lain dan ibu memegang kuasa penuh dalam membuat keputusan. “ Biasanya saya yang banyak tanya ke anak. Soalnya anak saya tipe yang kalau ga ditanya ga cerita. Dari situ saya jadi tau ada masalah apa dengan anak saya dan saya bisa kasih solusinya.” (Ibu LKK, 25 Juni 2023) Komunikasi yang dilakukan bersifat keras, cara memerintah, menasihati, dan melarang selalu dengan bahasa menekan, bahkan kalau anaknya tidak menurut terus akan dibentak atau ditakuttakuti. Biasanya ada bentuk ancaman dalam berkomunikasi supaya anak menjadi lebih patuh dengan apa yang orang tua sampaikan. “ sholat tepat waktu sudah jadi keharusan di rumah, jadi anak saya sudah otomatis langsung sholat, kalau tidak dikerjakan saya langsung marahin dan HP nya saya sita. Dengan begini anak saya akan nurut. Saya menerapkan ini biar anaknya tau mana yang sudah menjadi tanggung jawabnya.” (Ibu LKK, 25 Juni 2023) Keluarga dengan pola komunikasi protektif anak tidak diberikan kesempatan untuk mempertahankan pendapatnya dan mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi. “ untuk urusan makanan anak saya lebih nurut gimana saya aja sih, gitu juga kalau mau pergipergi gimana saya ngajak aja.

Karena saya tau mana yang baik untuk anak saya. Ya saya juga turutin ko mau nya dia kalau mau order makanan. Saya terapkan begini biar ga mubazir makanan yang sudah dimasak, dan ga boros juga kalo ikutin maunya dia buat order makanan terus. “ (Ibu LKK, 25 Juni 2023)

Analisis Hambatan Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak

Sebagai ibu *single parent* tentunya mempunyai banyak hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya, tapi setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing ketika ada hambatan komunikasi dengan anak. Hambatan komunikasi menyebabkan proses komunikasi tidak efektif. Hambatan komunikasi itu sendiri adalah segala bentuk gangguan yang terjadi didalam proses penyampaian serta penerimaan pesan antar individu, yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu yangterlibat.

Hambatan komunikasi menurut Silviani (2020) yaitu terdiri dari hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan manusiawi ataul per ilakul. Dari hasil wawancara ditemukan hambatan komunikasi yaitu:

Hambatan semantik

Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi dalam konteks penyampaian pesan secara efektif. Semantik lebih mengarah pada pengungkapan suatu hal lewat bahasa dan kata-kata. Dalam proses komunikasi, hambatan semantik diartikan sebagai penafsiran yang keliru atau kesalahpahaman dalam menangkap sebuah makna yang dikirimkan oleh komunikator atau komunikan. Seperti yang dialami oleh Ibu LNA dengan anaknya adanya beda persepsi atas pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikanyaitu anaknya. “ kadang suka salah persepsi antara yang

saya maksud dan yang anak terima, tapi ya saya ngatasinnya dengan cara ngasih tahu pelan-pelan ke anak, misalkan dia mau beli mainan baru yang menurut saya mahal, dijawab sama dia bilang dulu ada papa dibeliin mainan apa aja, padahal maksud saya ya jangan beli yang mahal yang lebih murah aja, alhamdulillahnya dia cuman marah sebentar terus ya baik lagi begitu, ngerti sama kondisi orang tua”.

Kata – kata memiliki makna yang berbedaantara seseorang dengan orang lain. Terkadang arti dari sebuah kata tidak berada pada kata itu sendiri tetapi pada kita. Umur, pendidikan, lingkungan kerja, dan budaya adalah hal – hal yang secara nyata dapat mempengaruhi bahasa yang di gunakan oleh seseorang atau definisi lainnya dilekatkan pada suatu makna. Hambatan ini yang dialami oleh Ibu EWS.

“ karena masing-masing anak karakternya berbeda-beda, kebutuhannya berbeda dan pendekatannya juga beda, kadang harus keras kadang juga harus dengan lembut. Misalkan anak pertama suruh ganti baju abis pulang sekolah suka nanti aja, udah berapa kali diingetin belum dikerjain juga, saya teriak baru nurut dia, beda lagi dengan anak saya yang kedua saya dia harus dengan bahasa lembut, yuk dek ganti baju dulu sayang, nah baru nurut ”.

Hambatan manusiawi atau perilaku

Hambatan manusiawi hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor manusia, seperti emosi, prasangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, kemampuan

“ hambatan saya rasa hampir tidak ada, paling hanya kalau saya sedang emosi sayanya kurang sabar, anak juga emosi jadi kadang kita jadinya diem-dieman atau anaknya jadi nangis, misalkan saya suruh stop main game, dia nya iya iya aja, tapi ga stop juga saya langsung marah, ujungnya anaknya nangis, ya gitu deh

anak-anak yah”.

Inilah hal-hal yang bisa menjadi hambatan ketika proses komunikasi berlangsung. Hambatan-hambatan ini bisa diminimalisir tergantung bagaimana kerjasama antara ibu *single parent* dengan anaknya sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pola Komunikasi Ibu Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak

Menurut Djamarah (2018:1) pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Mengingat hubungan antara dua orang atau lebih yang dimaksud merupakan hubungan yang didalamnya terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan antara kedua belah pihak, maka tentu diharapkan pola komunikasi yang berlangsung tetap yang terjadi antara ibu dalam hal ini adalah ibu *single parent* ditinggal meninggal oleh suaminya dengan anak- anaknya, agar sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter positif pada diri anaknya sebagai generasi yang diharapkan.

Pola komunikasi keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk yang dilakukan oleh orang tua dalam proses penyampaian informasi dalam pembentukan karakter anak dengan menggunakan pola komunikasi keluarga yang disampaikan oleh McLeod dan Chaffee. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden pola komunikasi yang digunakan ibu *single parent* dalam berkomunikasi dengan anak sebagai pola komunikasi yang baik sebagai berikut:

Pola komunikasi konsensual

Menurut Rutikno (2021) Keluarga ini sering berkomunikasi atau berinteraksi bersama tetapi tetap memegang otoritas keluarga yaitu orang tua berperan sebagai pembuat keputusan. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, tetapi mengambil

keputusan dan menjelaskan kepada anak-anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Hasil wawancara dari beberapa informan dalam penelitian ini cenderung menunjukkan pola komunikasi konsensual karena antara ibu *single parent* dan anak memiliki intensitas komunikasi yang sangat tinggi, tingkat kepatuhan yang tinggi dan ibu sebagai pemegang keputusan penuh. Pada Informan satu dan dua dan tiga terdapat cara berkomunikasi dengan anak yang mirip, mereka memposisikan diri mereka setara dengan anak sebayanya teman. Hal ini sama-sama mereka terapkan untuk membuat anak nyaman, saling percaya sehingga dapat saling terbuka. Mereka berpikir bahwa sulit untuk merangkul anak dalam masa labil dengan status keluarga orang tua tunggal, karena itu diperlukan cara lain untuk dapat mengarahkan anak tanpa harus dengan kekerasan atau kata-kata kasar. Sehingga dengan cara berkomunikasi kedua informan ini anak merasa dihargai, merasa setara dengan ibu meskipun tetap patuh pada orang tua, dan mampu memandang kondisi ibunya sekarang yang berperan ganda dan memotivasi dirinya, serta tidak memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti ibu. Dari penjelasan ini maka informan satu dan dua searah dengan pola komunikasi konsensual, serta konsep diri anak yang dihasilkan dari pola komunikasi itu kearah positif yaitu membentuk karakter anak yang percaya diri berkomunikasi dengan orang lain, terbuka dengan ibunya dan menjadi mandiri dalam menjalankan tugasnya di rumah.

Pola komunikasi pluralistik

Dari hasil wawancara dengan informan tiga, keluarga ini menggunakan pola komunikasi ini yaitu ditandai dengan ibu memberikan kebebasan ke anaknya untuk mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan sendiri. Sesuai

dengan teori pola komunikasi menurut Runtiko (2021) yang menyatakan bahwa pola komunikasi pluralistik ditandai dengan keterbukaan dan tidak memaksakan kehendak. Orang tua pada keluarga ini tidak merasa harus mengontrol anak mereka dan memutuskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak. Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka dalam membahas ide serta gagasan dengan antara ibu dan anak serta menghormati minat masing-masing dan saling mendukung.

Komunikasi pada keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian, disini masing-masing akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua berpikir tidak perlu lagi mengontrol anak-anak mereka karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap anggota keluarga turut serta dalam pengambilan keputusan. Pada pola komunikasi ini akan banyak negosiasi dan ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Dengan demikian akan terbentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab karena dipercaya untuk mengambil keputusan sendiri.

Pola komunikasi protektif

Menurut Mcleod dan Chaffee (2006) keluarga ini jarang berkomunikasi namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua dalam hal ini ibu *single parent* tidak melihat alasan penting mengapaharus banyak mengobrol satu sama lain dan ibu memegang kuasa penuh dalam membuat keputusan.

Dengan menerapkan pola komunikasi protektif ibu akan menjadi *over protective* yaitu ibu terlalu berlebihan memberikan perlindungan ke anaknya dan menghindari anaknya dari berbagai

kesulitan. Herlina dan Desi (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa akibat dari orang tua yang berlebihan dalam memberikan perlindungan adalah anak menjadi manja, dapat terjadi gangguan psikologis, berkurangnya interaksi sosial di lingkungan sekitar dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri serta akan terus mengandalkan bantuan dari orang tua.

Dari hasil wawancara informan dua dan anaknya informan lima menunjukkan mereka menggunakan pola komunikasi protektif karena ibu berperan sebagai pembuat keputusan mutlak dan sebagai panutan anaknya dalam hal ini anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Orientasi tentang konsep kehidupan yang disampaikan informan tidak dapat dicerna dengan baik oleh anak. Namun kedisiplinan tetap yang utama, dan harus dituruti oleh anak karena posisi anak berbeda dengan posisi orang tua. Dalam berkomunikasi anak mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

Dari penjelasan tersebut, pola komunikasi informan dua kearah pola komunikasi protektif yang menghasilkan konsep diri anak ke arah negatif yaitu anak menjadi manja, tidak percaya diri dan bergantung kepada ibunya. Pola komunikasi ini seharusnya diminimalisir karena karakter terbentuk ke arah negatif, disamping itu ibu membatasi ruang gerak anaknya hal ini membuat anak tidak merasa nyaman.

Pola komunikasi campuran konsensual – pluralistik

Komunikasi adalah suatu yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter anak.

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses hubungan timbal balik secara lisan maupun tulisan yang melibatkan lebih dari satu orang. Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana yaitu dapat dilihat dalam hubungan keluarga.

Komunikasi antarpribadi yang baik, dimana mereka ada keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) dalam hubungan mereka (DeVito, 2016: 285). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar komunikasi antara ibu dan anak tercapai dengan baik yaitu, keterbukaan (*openness*), empati sikap mendukung sikap positif

Ditemukan hubungan ibu dan anak terjalin harmonis karena adanya komunikasi terbuka dengan menerapkan bentuk pola komunikasi campuran yaitu pola komunikasi konsensual dan pola komunikasi pluralistik. Pola komunikasi campuran konsensual – pluralistik ibu dan anak ada saling rasa saling percaya dengan menanamkan sikap keterbukaan (*openness*) dengan saling terbuka maka ibu dan anak saling tahu apa kebutuhan masing. Pada pola komunikasi ini ibu juga memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya untuk memutuskan sesuatu, cara ini adalah bentuk empati (*emphaty*) ibu ke anak agar anak tidak merasa dikekang dan diatur. Pada pola komunikasi ini ibu menjadi pendengar yang baik dan menyetarakan (*equality*) posisinya seperti teman dengan anaknya sehingga anak bisa menceritakan segalanya tanpa ada yang disembunyikan dengan begitu terbentuk rasa saling percaya (*trust*) dan saling mendukung atas keputusan yang diambil masing-masing. Dikarenakan anak masih diumur remaja awal ibu tetap merasa harus memberikan arahan dan batasan seperti saran dan nasihat atas keputusan yang akan diambil beserta konsekuensinya demi kebaikan anaknya juga. Dengan

menerapkan pola komunikasi campuran ini anak akan terbentuk karakter yang percaya diri karena dipercaya untuk mengambil keputusan sendiri, mandiri dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan terkait pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu *single parent* dalam membentuk karakter anaknya sebagaimana besar ibu *single parent* menggunakan pola komunikasi konsensual. Dari beberapa pernyataan informan diatas peneliti ditemukan bahwa ibu *single parent* sering melakukan percakapan atau berkomunikasi secara intensif dan anak mempunyai kepatuhan yang tinggi. Dari tiga informan ada dua informan dalam kasus ini ibu *single parent* yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya, namun ibu tetap berperan sebagai pihak yang membuat keputusan dalam keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berbeda-beda, meskipun memiliki status yang sama yaitu ibu *single parent*. Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa ada hubungan antara teori dengan penelitian. Dimana cara berkomunikasi, pengertian tentang konsep hidup tanpa seorang ayah, pengambilan keputusan dalam keluarga dengan ibu *single parent* menghasilkan suatu pola komunikasi keluarga. Sedangkan yang dialami oleh anak, menentukan tingkah laku, sifat, emosional yang membentuk suatu karakter dariseorang anak.

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua lama-kelamaan akan terserap ke dalam pembelajaran anak sehingga membentuk karakter yang berbeda pula dari masing-masing anak. Peneliti menyimpulkan bahwasanya anak akan menangkap dan menerapkan makna yang terus- menerus diberikan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari kepada

dirinya sendiri. Seperti misalnya anak yang tidak diberikan kebebasan mengutarakan pendapatnya di dalam rumah karena segala sesuatunya diputuskan oleh orang tua mutlak dan hanya keputusan orang tua yang dianggap paling benar (pola komunikasi protektif), lebih cenderung tidak berani atau tidak tahu bagaimana cara mengemukakan pendapatnya dihadapan orang lain.

Hambatan Komunikasi Ibu *Single Parent* Dalam Pembentukan Karakter Anak

Selain menemukan bentuk pola komunikasi penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan komunikasi menurut Silviani (2020) terdiri dari hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan manusiawi atau perilaku. Hambatan semantik yaitu menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Sedangkan hambatan manusiawi atau perilaku yaitu dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

Pada penelitian ini hambatan teknis tidak ditemukan dikarenakan ibu dan anaknya berkomunikasi langsung tanpa menggunakan suatu media, bentuk hambatan komunikasi yang ditemukan adalah hambatan semantik dan perilaku yaitu :

- Adanya salah persepsi tentang pesan

yang disampaikan ibu kepada anaknya, yang menyebabkan pesan tidak diterima dengan baik.

- Kurang memahami kondisi psikologis atau situasi emosional ibu maupun anak pada saat berkomunikasi yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik.
- Kesalahpahaman karena penggunaan bahasa dan intonasi yang tidak sesuai dengan karakter anak.

Hambatan-hambatan yang ditemukan bisa teratasi dengan cara saling melakukan interaksi satu sama lain dan melakukan komunikasi yang baik. Orang tua pun lebih bisa memahami karakter dan kondisi masing-masing anak, menggunakan bahasa dan intonasi yang baik, tidak salah dalam memperlakukan anak dan memahami kondisi psikologis anak agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Djamarah, 2018:43).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan pola komunikasi ibu *single parent* dalam pembentukan karakter anak, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: Penerapan pola komunikasi konsensual dan pluralistik akan membentuk karakter anak menjadi percaya diri dan mandiri, sedangkan protektif akan membentuk karakter anak menjadi lebih manja dan tidak percaya diri karena ibu terlalu *overprotective* dan anak tidak dilatih untuk mengutarakan atau mempertahankan pendapatnya. Terdapat satu pola komunikasi campuran yaitu antara pola komunikasi konsensual dan pluralistik dimana ibu dan anak saling terbuka dan percaya dalam memutuskan sesuatu yang

sudah didiskusikan sebelumnya, tetapi ibu tetap memberikan arahan dan batasan agar lebih terarah. Dengan demikian akan terbentuk karakter psikologis atau situasi emosional ibu maupun anak sehingga pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti merekomendasikan pola komunikasi yang dapat dilakukan oleh ibu *single parent* dalam membentuk karakter anak sebagai berikut: Untuk keluarga ibu *single parent* dengan anak umur 10 – 14 tahun sebaiknya menggunakan pola komunikasi konsensual - pluralistik, dikarenakan keluarga ini suka mengobrol bersama tetapi tetap memegang otoritas keluarga, orang tua tetap berperan sebagai pemegang keputusan dengan memberi arahan dan batasan. Pola komunikasi ini mampu menjalin suatu hubungan kedekatan yang harmonis antara ibu *single parent* dan anaknya sehingga anak bisa diajarkan untuk berani berpendapat, mandiri dan bertanggung jawab. Ibu *single parent* sebaiknya lebih hati-hati dalam pemakaian kata-kata atau intonasi dalam berkomunikasi disesuaikan dengan karakter dan usia anak, sehingga tidak ada salah persepsi dengan pesan yang disampaikan dan bisa menciptakan suasana nyaman, hangat dan menyenangkan di rumah. Ibu *single parent* diharapkan untuk dapat mengontrol emosi atau *mood* dan memahami kondisi psikologis anak apabila sedang berkomunikasi dengan anaknya, sebab emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan salah persepsi dan perilaku anak dalam berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Al-Quran dan Terjemahannya. 2010. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Ali, M dan M. Asrori. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Keluarga

- : Konsep Dan Strategi. Yogyakarta : Gava Media.
- Arikunto, Syharsini. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CSRIT Kota Tangerang. *Kependudukan Kota Tangerang* 2019.
<https://statistik.tangerangkota.go.id/home/infografis>. Diakses tanggal 22 Desember 2022.
- DeVito, Joseph. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th Ed.)*. England: Pearson Education.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlina, Desi. 2018. *Sikap Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Pendidikan* Volume 2 Edisi 2.
- Husein, Umar. 2015. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta. Rajawali
- Kriyantono, R. 2020. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single parent*. *Jurnal Sosiologi Islam*. Volume. 3, Nomor. 1.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukarom, Zaenal, 2021. *Teori - Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Racmat, Ikbal, dkk. 2022, *Pemberdayaan Pra Remaja Di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (Saaja) Jakarta Melalui Pelatihan Komunikasi Publik (Master Of Ceremony) Dan Kepemimpinan*. *Jurnal Abdimas* Volume 08 Nomor 05.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. *Paradigma Interpretif*. Malang: UIN Malang
- Rahma, Siti. 2018. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2021. *Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga*. *Jurnal Common* Volume 5 Nomor 2.
- Samani, M., Haryanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silviani, Irene. 2020. *Komunikasi Organisasi*. Surabaya : PT Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner B & West C. 2006. *The Family Communication Sourcebook*, SAGE: Publication, Inc.(terj).
- Yin, P. D. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.